

BAB V

SIMPULAN SARAN

5.1 Simpulan

Penulis berhasil menghasilkan sebuah *chatbot* berbasis AI *storytelling* bernama BUBU melalui platform Botpress yang dirancang khusus untuk menangani isu kekerasan seksual. *Chatbot* BUBU merupakan hasil kolaborasi dengan Satgas PPKS Universitas Multimedia Nusantara (UMN) dan memiliki empat fungsi utama, yaitu menjawab pertanyaan pengguna terkait kekerasan seksual, melakukan identifikasi situasi yang termasuk ke dalam kategori kekerasan seksual, menceritakan kisah penyintas kekerasan seksual dengan pendekatan *storytelling*, serta membantu pengguna menyusun laporan kekerasan seksual yang akan diteruskan ke Satgas PPKS UMN.

Chatbot BUBU dikembangkan menggunakan metode *design sprint*, sebuah pendekatan pengembangan produk digital yang terdiri dari lima fase utama, termasuk *understand*, *diverge*, *converge*, *prototype*, dan *test*. Metode ini dinilai sangat tepat karena mendukung proses pembangunan karya yang terstruktur, mulai dari tahap perencanaan untuk mengidentifikasi permasalahan hingga tahap pengujian guna memperoleh masukan yang relevan dari pengguna.

Dalam merancang *chatbot* BUBU, penulis memanfaatkan kombinasi pendekatan *rules-based* dan *generative AI* yang memastikan percakapan berjalan sesuai aturan yang telah ditetapkan untuk menghasilkan interaksi yang terstruktur, tetapi juga memungkinkan *chatbot* BUBU untuk membuat respons yang lebih personal sesuai dengan *input* yang diberikan oleh pengguna. Kemudian, penulis juga menerapkan konsep *retrieval-augmented generation* (RAG) yang membatasi *chatbot* agar tidak mengandalkan data pelatihan sebelumnya, melainkan hanya mengambil informasi yang relevan untuk menghasilkan jawaban yang akurat dan mengurangi risiko halusinasi. Selain itu, penulis juga memanfaatkan *prompt*

engineering, yaitu pembuatan *prompt* sebagai instruksi untuk memandu LLM memberikan respons yang sesuai.

Saat ini, *chatbot* BUBU hanya ditargetkan untuk digunakan oleh mahasiswa, dosen, serta staf UMN. Namun, di masa mendatang, *chatbot* BUBU berpotensi untuk dikembangkan lebih luas untuk digunakan di berbagai kampus sehingga menciptakan integrasi dengan Satgas PPKS di institusi lain. Hal ini dapat membantu Satgas PPKS untuk memiliki basis data yang lebih beragam sebagai acuan untuk merancang penanganan kasus kekerasan seksual yang lebih tepat sasaran.

Setelah menghasilkan *chatbot* BUBU dalam bentuk prototipe *webchat*, penulis melakukan uji coba dan hasil pengujian menunjukkan respons yang cukup positif. Sebagian besar pengguna menilai bahwa *chatbot* BUBU merupakan inovasi yang menarik dan bermanfaat dalam membantu menangani isu kekerasan seksual.

Chatbot BUBU memiliki potensi untuk diimplementasikan pada berbagai media di Indonesia. Namun, terdapat hambatan dalam bentuk biaya operasional yang cukup besar. *Large language model* (LLM) yang digunakan dalam *chatbot* hadir dalam berbagai jenis dengan tingkat akurasi, kualitas, dan harga yang berbeda. Umumnya, model yang lebih murah cenderung memiliki tingkat keakuratan yang lebih rendah dibandingkan dengan model yang lebih mahal. Dalam sistem AI, setiap interaksi *chatbot* dengan pengguna membutuhkan *token* yang berfungsi sebagai unit pemrosesan dalam LLM untuk memahami dan menghasilkan teks. *Token* ini tidak gratis, dan biaya penggunaannya bergantung pada jumlah token yang dikonsumsi dalam setiap permintaan. Semakin kompleks model LLM yang digunakan, semakin banyak *token* yang diperlukan, yang berakibat pada biaya operasional yang semakin tinggi.

5.2 Saran

Berdasarkan respons pengguna terhadap karya *chatbot* BUBU ini, penulis melihat peluang perkembangan *chatbot* di bidang jurnalistik, terutama sebagai media informasi dan wadah advokasi. Penulis berharap media dapat mendorong perkembangan ini agar audiens dapat memperoleh pengalaman yang unik ketika mengakses berita atau informasi dalam bentuk percakapan, mendapatkan informasi yang relevan secara cepat dengan melakukan interaksi tanya-jawab dengan *chatbot*, memahami berita atau informasi melalui percakapan dengan teknik *storytelling*, serta mendorong audiens untuk memperjuangkan haknya. Saat ini *chatbot* yang penulis buat hanya berfokus pada isu kekerasan seksual. Oleh karena itu, penulis mengharapkan perkembangan *chatbot* sebagai alat cepat tanggap untuk berbagai situasi atau permasalahan lain di luar isu kekerasan seksual.

